

ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

An Analysis of Export Effect on the Economic Growth of Indonesia

Ari Mulianta Ginting

Pusat Penelitian, Sekretariat Jendral dan Badan Keahlian DPR RI, Gedung Nusantara 1 Lantai 2, Komplek Parlemen MPR/DPR/DPD. Jl.Jendral Gatot Subroto, Senayan, Jakarta, 10207, Indonesia
email: ari.ginting@dpr.go.id

Abstrak

Ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sejalan dengan hipotesis *export-led growth* (ELG). Penelitian ini menganalisis perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal I 2001 sampai dengan kuartal IV 2015. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam menggambarkan perkembangan pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan analisis kuantitatif metode *Error Correction Model* (ECM) dalam menganalisis efek jangka panjang dan jangka pendek dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada periode penelitian, data yang ada menunjukkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sama-sama mengalami peningkatan. Hasil regresi ECM menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mendukung hipotesis bahwa ELG berlaku untuk Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diperlukan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas.

Kata Kunci: Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, ECM

Abstract

Export is one of the factors behind the economic growth which is in line with the export-led growth hypothesis (ELG). This research analyzes the relationship between economic growth and export of Indonesia during first quarter of 2001 until fourth quarter of 2015. It employs descriptive analysis to describe export movement and economic growth during the study period and ECM model to analyze the long run and the short run effects of export on the economic growth. The available information indicated that, during the study period, both export and economic growth showed similar increasing trends. The result of the ECM model revealed that export had a positive and statistically significant relationship with the economic growth, supporting the hypothesis of ELG in Indonesia. Hence, to accelerate economic growth, efforts are required to boost the export performance in Indonesia. The Export performance can be increased by several way, such as improving the export administration system, increasing the research and development of Indonesian products, improving the facilities and infrastructure, exchange rate stability and the non-tradisional markets expansion, and including improvement of the export commodity structure.

Keywords: Export, Economic Growth, ECM

JEL Classification: F13, F43, C01.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menurut Todaro & Smith (2006) dapat didefinisikan sebagai suatu kapasitas dari sebuah perekonomian yang kondisi awalnya kurang baik dan bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan ekonomi tidak pernah lepas dari pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup hal yang lebih luas seperti perubahan tabungan dan investasi serta struktur perekonomian. Peningkatan PDB berdasarkan harga konstan dari satu tahun ke tahun merupakan ukuran dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut teori neo klasik *exogenous economic growth* menerangkan bahwa peran ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan menurut teori neo klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh faktor input produksi seperti modal dan tenaga kerja serta peningkatan teknologi (Solow, 1956). Lebih lanjut

teori *post neoclassical* maka dikenal dengan teori *endogenous economic growth* yang menerangkan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh yang positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986).

Sejalan dengan teori *post neoclassical* bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Balassa (1978) dan Kavoussi (1984) melakukan penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi didasarkan kepada fungsi produksi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Lebih lanjut Salvator (1990) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut

dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujoalwanto, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh ekspor terhadap perekonomian sudah dilakukan oleh banyak peneliti selama lebih dari 30 tahun. Penelitian tersebut diawali oleh Balassa (1978), Kavoussi (1984), Ram (1985) dan Moschos (1989) yang meneliti tentang pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Balassa (1978) yang menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS) pada data *cross section* antar negara-negara, menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Bruckner & Lederman (2012) juga menemukan bahwa di negara Sub-Saharan Africa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, Jung & Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi terdapat 4 hipotesis. Hipotesis yang pertama adalah bahwa ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (*export-led growth (ELG)*). Hipotesis yang kedua adalah ekspor menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (*export-reduced growth*). Hipotesis ketiga adalah bahwa pertumbuhan ekonomilah yang menjadi pendorong ekspor suatu negara disebut (*internally generated export*). Sedangkan hipotesis terakhir adalah bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara menyebabkan turunnya ekspor dari negara tersebut (Jung & Marshall, 1985). Dari keempat hipotesis hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi seperti yang telah diuraikan diatas, maka fokus utama pada penelitian yang akan diuji adalah hipotesis pertama. Kajian ini ingin mengetahui lebih lanjut pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Al-Yousif (1999) dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1955 sampai dengan 1996 di Malaysia menunjukkan bahwa telah terjadi *ELG*

pada jangka pendek. Sementara itu, Abou-Stait (2005), yang menguji hipotesis *ELG* dengan sampel di Mesir dengan menggunakan metode *Granger-causality test* juga menemukan bahwa ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, Kim & Lim (2005), yang menggunakan pendekatan metode *vector error correction model* (VECM), menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea.

Penelitian yang menguji hipotesis *ELG* untuk Indonesia telah dilakukan oleh Sumiyarti (2015) dengan menggunakan pendekatan OLS. Penelitian Sumiyarti lebih fokus kepada pengaruh ekspor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ditemukan bahwa ekspor sektor manufaktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Senada dengan Sumiyarti (2015), Salomo & Hubarat (2007) menemukan hasil bahwa dalam jangka panjang ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan data yang lebih baru dan menggunakan pendekatan metode yang lain serta

fokus kepada ekspor Indonesia secara total bukan secara sektoral. Sehingga ada perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mencoba melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Atau dengan kata lain penelitian ini ingin menguji apakah hipotesis *ELG* dapat diterima untuk Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pengambil kebijakan di bidang pengembangan ekspor di Indonesia

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga berdasarkan tulisan ini dapat diketahui respon antar variabel dan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengetahui saling ketergantungan antarvariabel dalam data *time series*. Penggunaan data *time series* menyimpan banyak permasalahan, salah satunya adalah otokorelasi. Otokorelasi ini yang dapat menyebabkan data menjadi tidak

stasioner. Data stasioner dapat dinyatakan jika nilai rata-rata dan varian dari *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan bahwa rata-rata dan variannya konstan (Gujarati, 2004).

Tahapan awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut maka perlu dilakukan pengujian stasioneritas suatu data. Pengujian tersebut dilakukan dengan melakukan uji unit root atau yang sering disebut sebagai *Unit Root Test*. Untuk memformulasikan pengujian stasioneritas dengan *unit root test* diuraikan dengan test *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Uji kointegrasi digunakan untuk memecahkan masalah data *time series* yang non stasioner. Sebagai dasar pendekatan kointegrasi adalah bahwa sejumlah data *time series* yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, akan bergerak bersama-sama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, jika sejumlah variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan saling berintegrasi pada orde yang sama, dapat dikatakan

bahwa variabel tersebut saling berkointegrasi (Gujarati, 2004).

Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle Granger (1987) dan dikembangkan oleh Johansen (1988) (seperti yang dikutip oleh Gujarati, 2014). Granger mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih *time series* yang tidak stasioner mungkin stasioner. Jika kombinasi linier dari dua atau lebih *series* yang tidak stasioner tersebut maka *series* tersebut dapat dikatakan berkointegrasi. Kombinasi linier yang stasioner tersebut dinamakan persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan jangka panjang di antara *series*, dimana deviasi dari kondisi keseimbangan adalah stasioner meskipun *series* tersebut bersifat non stasioner (Gujarati, 2004).

Uji kointegrasi seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa adanya kombinasi linier dari *series* yang tidak stasioner menggambarkan adanya hubungan keseimbangan dari sistem ekonomi. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Artinya,

bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan dari apa yang diinginkan perilaku ekonomi dengan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian atau *adjustment*. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan yaitu model *Error Correction Model* (ECM) (Widardjono, 2014).

Langkah regresi pada pembahasan regresi ECM dimulai

dengan melakukan melakukan regresi linier untuk melakukan estimasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sepanjang waktu observasi. Regresi terhadap suatu persamaan adalah untuk mendapatkan hubungan sepanjang waktu observasi (Ekananda, 2014). Jika suatu persamaan dinyatakan sebagai :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + e \dots (1)$$

Lalu dilakukan transformasi model diatas dengan cara kurangkan dan tambahkan kedua sisi sedemikian sehingga tidak merubah kesamaan model:

$$Y_t - Y_{t-1} = -Y_{t-1} + \alpha_0 + \alpha_1 Y_{t-1} + (\alpha_1 Y_{t-2} - \alpha_1 Y_{t-2}) + \beta_0 X_t + (\beta_0 X_{t-1}) - \beta_0 X_{t-1} + \beta_1 X_{t-1} + (\beta_1 X_{t-2} - \beta_1 X_{t-2}) + e \dots (2)$$

$$\Delta Y_t = \alpha \Delta Y_{t-1} + \beta_0 \Delta X_t + \beta_1 \Delta X_{t-1} - (Y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 Y_{t-2} - \beta_0 X_{t-1} - \beta_1 X_{t-2}) + e \dots (3)$$

Dari regresi dihitung residu ECT pada persamaan jangka pendek dengan OLS sehingga persamaan jangka pendek untuk model ECM adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha \Delta Y_{t-1} + \beta_0 \Delta X_t + \beta_1 \Delta X_{t-1} - \gamma ECT + e \dots (4)$$

Parameter ECT atau *speed of adjustment* diambil dari γ dan syarat

yang harus dipenuhi dalam metode ECM adalah variabel integrasi pada tingkat yang sama (yaitu differens 1 atau 2 untuk semua variabel). Model ECM digunakan pada prinsipnya ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang, maupun

mengetahui pengaruh tersebut dalam jangka pendek. Dengan menggunakan model yang digunakan oleh Singh (2015) dan kombinasi dengan model

$$\Delta EG_t = \alpha \Delta EG_{t-1} + \Delta \beta_0 \ln X_t + \Delta \beta_2 \ln M_t + \Delta \beta_3 \ln FDI_t - \gamma ECT + e \dots\dots\dots(5)$$

Dimana EG adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan satuan persentase rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun, X_t adalah ekspor Indonesia dengan satuan juta Rupiah, M_t adalah impor Indonesia dengan satuan juta Rupiah, dan FDI adalah investasi asing langsung dengan satuan juta Rupiah.

Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan World Bank. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode kuartal I tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2015. Data ekspor dan impor periode tahun 2001 sampai 2015 diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Perdagangan, BPS. Data pertumbuhan ekonomi dan investasi periode tahun 2001 sampai 2015 berasal dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia, Jepang, Amerika Serikat, RRT Dan Uni Eropa periode tahun 2000 sampai

ECM (4) maka model ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2015 diperoleh dari situs online data *world bank open data*, World Bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

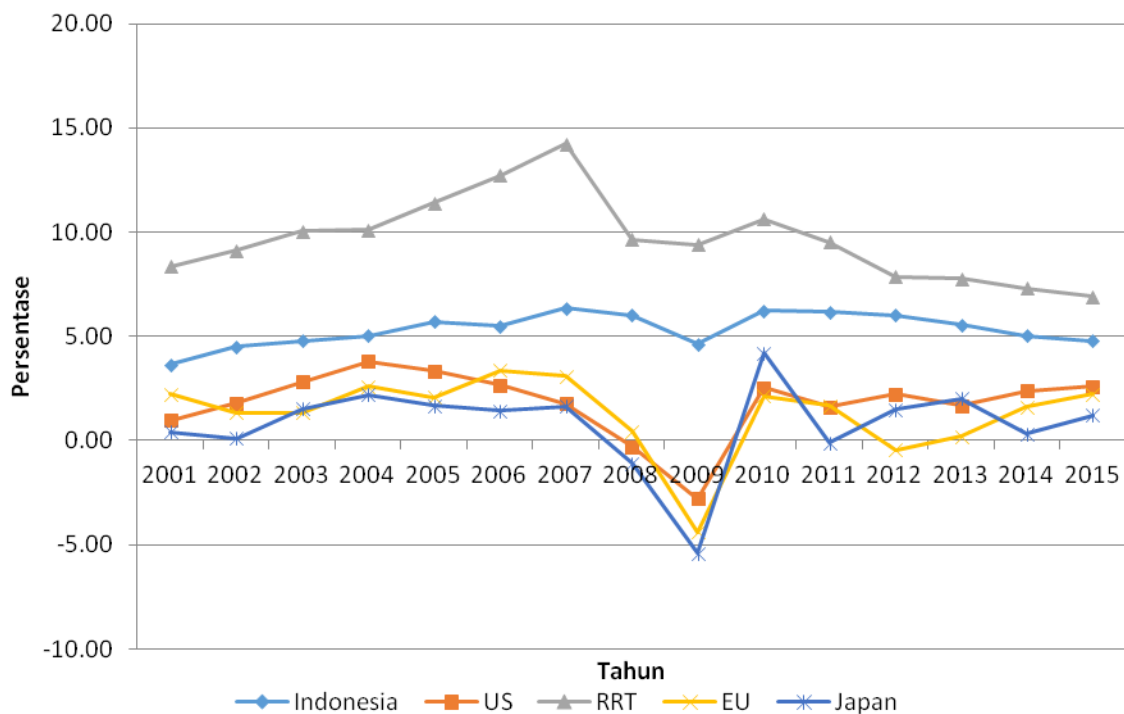
Perkembangan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2001 - 2015

Secara umum perekonomian dunia pada pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Akan tetapi pada periode 2012-2015 terjadi tren penurunan dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa, Amerika Serikat, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) memiliki tren yang menurun.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan RRT memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada periode yang sama mengalami pertumbuhan

yang relatif stagnan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stagnan ini disebabkan negara-negara tujuan ekspor utama ekspor Indonesia, seperti RRT, Amerika Serikat, Jepang dan Eropa rata-rata mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi

sehingga permintaan produk-produk Indonesia mengalami penurunan. Data yang ada menunjukkan bahwa ekspor Indonesia cenderung memiliki tren yang menurun sejak tahun 2012 hingga saat ini.



Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Jepang, Amerika Serikat, RRT dan Uni Eropa, 2000-2015

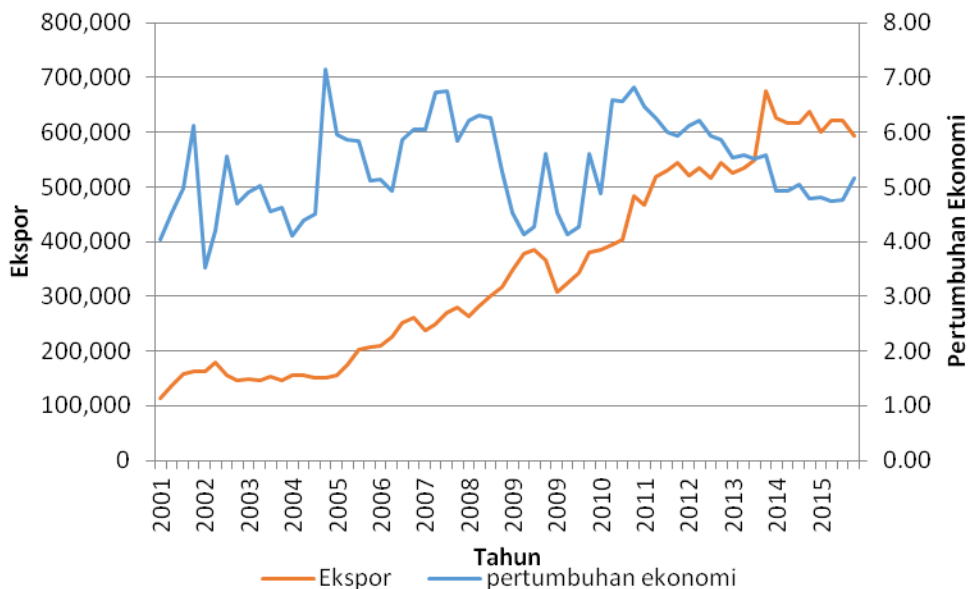
Sumber : *World Bank Data* (2017), diolah

Perkembangan pertumbuhan ekonomi dan ekspor Indonesia periode kuartal 1 tahun 2001 sampai dengan kuartal IV tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 2. Secara umum, tren ekspor mengalami pertumbuhan. Namun pada beberapa tahun seperti tahun

2008-2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan karena krisis global. Tahun 2013-2015 kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekspor, perlambatan ekspor ini terjadi karena ekspor utama Indonesia, seperti karet, kelapa sawit, minyak

mentah, nikel dan gas, mengalami tren menurun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami perlambatan periode tahun yang sama 2013-2015. Singkatnya Gambar 2 juga menunjukkan terdapat kesamaan arah tren

ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan adanya keterkaitan. Namun perlu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai kaitan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tersebut.



Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor Indonesia, 2001-2015

Sumber: BI dan BPS (2017), diolah

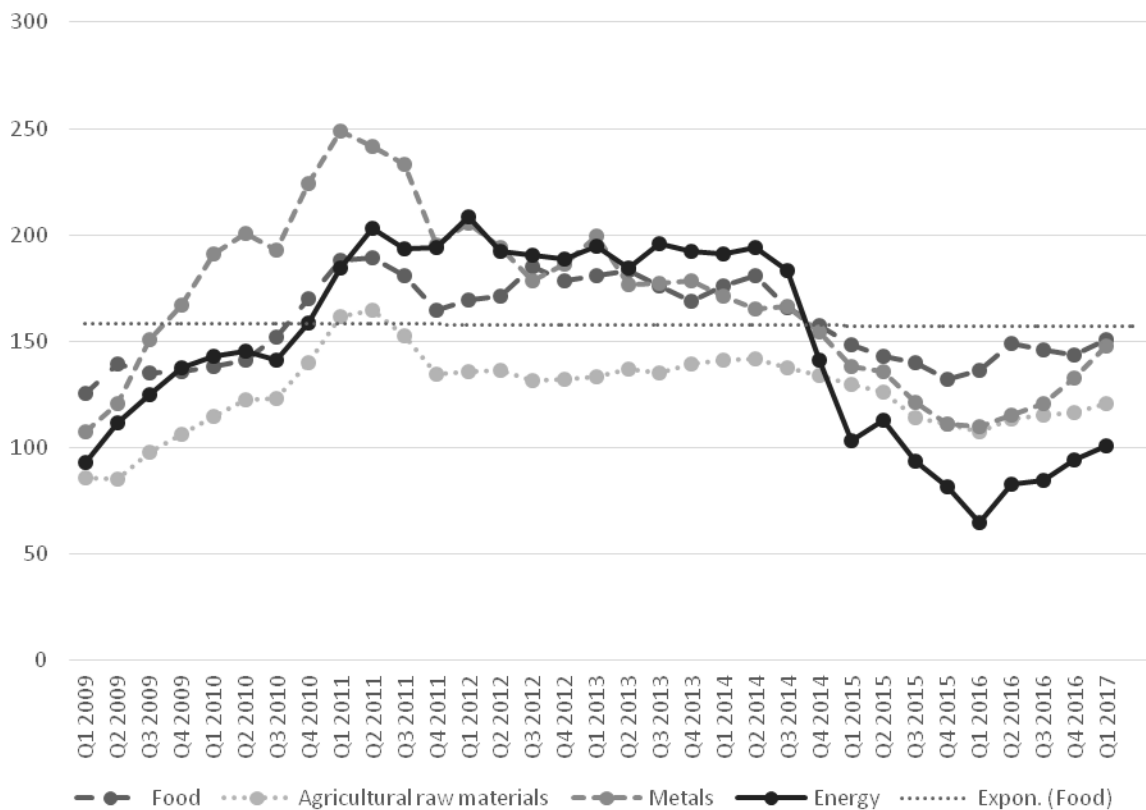
Keterangan: Ekspor dalam satuan Miliar Rupiah & Pertumbuhan Ekonomi dalam satuan persentase

Gambar 3 memberikan gambaran perkembangan harga komoditas ekspor andalan Indonesia yang terlihat menurun. Bahkan *forecast* yang dilakukan sampai dengan kuartal 1 tahun 2017 menyatakan bahwa akan masih terjadi penurunan harga-harga komoditas ekspor andalan Indonesia. Disamping itu terdapat satu permasalahan yang

menghantui ekspor Indonesia, yaitu ekspor Indonesia masih didominasi oleh ekspor bahan mentah (*raw material*). Ekspor bahan mentah tanpa ada proses lebih lanjut pemberian nilai tambah maka jelas memberikan masalah pada nilai barang yang diekspor, dimana harga barang mentah lebih rendah dari pada barang jadi ataupun barang setengah jadi.

Melambatnya pertumbuhan negara tujuan ekspor Indonesia serta melemahnya harga komoditas ekspor

andalan berdampak buruk terhadap kinerja ekspor Indonesia.



Gambar 3. Perkembangan Harga Komoditas Ekspor Andalan Indonesia

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2017)

Keterangan: Berdasarkan tahun dasar 2005 (2005 = 100)

Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian Stasioneritas

Sebelum dilakukan pembentukan model ECM, maka pada bagian ini akan dilakukan uji keseluruhan terhadap model, namun sebelum menguji keseluruhan model maka diperlukan uji stasioneritas data yang digunakan. Pengujian stasioneritas

data yang digunakan terhadap seluruh variabel menggunakan *Augmented Dickey Fuller test* (ADF test). Hasil perhitungan uji stasioneritas dapat dilihat pada Tabel 1, yang memperlihatkan bahwa pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5% semua variabel yang dimasukkan belum mencapai kestasioneran. Namun pada tingkat bentuk data beda

atau difference pertama untuk semua variabel mengalami stasioneran. Kesimpulan ini berdasarkan kenyataan

bahwa pada semua variabel signifikan pada tingkat *difference* pertama dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 1. Uji Stasioneritas

Jenis Variabel	<i>Augmented Dickey-Fuller</i>	
	Level (t-stat.)	1 st <i>Difference</i> (t-stat.)
Pertumbuhan ekonomi	-0,133	-7,421*
Ekspor	-0,402	-8,822*
Impor	-0,162	-5,637*
Investasi	0,283	-8,266*

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan E-Views

Keterangan: * menunjukkan data stasioner pada level signifikansi statistik 5%.

Pengujian Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas, maka tahapan berikutnya adalah uji kointegrasi dengan metode Johansen. Namun jika pengujian membuktikan bahwa terdapat vektor kointegrasi maka ditetapkan ECM untuk model persamaan yang digunakan. Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk proses integrasi, yaitu semua variabel stasioner pada derajat yang sama yaitu pada tingkat *difference* pertama. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki sifat *integrated of orde one*.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi data variabel yang ditunjukkan pada Tabel 2, terdapat 1

persamaan kointegrasi pada taraf signifikan 5%. Oleh karena itu, antar variabel pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor dan investasi langsung memiliki sifat *linier combination* yang bersifat stasioner (kointegrasi). Adanya kointegrasi menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel sehingga antar variabel tersebut membentuk suatu hubungan yang linier. Adanya kointegrasi dalam sistem persamaan mengimplementasikan bahwa dalam sistem terdapat *Error Correction Mechanism* yang menggambarkan adanya hubungan dinamis jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya (Nachrowi dan Usman, 2006).

Tabel 2. Hasil Kointegrasi Variabel

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	5 percent Critical Value	Probability
None**	0.368394	56.62400	54.07904	0.0291
At most 1**	0.217946	35.19275	30.43312	0.0445
At most 2	0.197584	16.42075	20.26184	0.1490
At most 3	0.065698	3.873450	9.164546	0.4313

Sumber: Data diolah dengan *eviews* 9.0 (2017)

Sebelum dilakukan regresi ECM terhadap model, maka sesuai semua prosedur pengujian untuk ECM sudah lengkap dilakukan. Namun sebagai tambahan diperlukan uji *granger causality test* sesuai permasalahan dalam kajian ini, yaitu pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan

ekonomi. Untuk itu diperlukan uji *granger causality test* antara variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Apakah ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan ekspor. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Granger Causality Test*

Null Hypotesis	Obs	F-Statistic	Probability
Ekspor does not Granger Cause EG	54	2.7870	0.0229
EG does not Granger Cause Ekspor		1.5447	0.1872

Sumber: Hasil pengolahan data dengan E-views 9.0.

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji *granger causality test* menunjukkan bahwa hipotesis ekspor tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi ditolak dengan tingkat signifikansi statistik 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk

hipotesis sebaliknya pertumbuhan ekonomi mendorong atau menyebabkan ekspor tidak ditolak dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menyebabkan ekspor. Namun untuk melihat berapa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi

diperlukan analisis ECM untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari hubungan tersebut.

Hasil Analisa Jangka Panjang dan Jangka Pendek Pertumbuhan Ekonomi

Model ECM digunakan pada penelitian ini untuk melihat hubungan jangka panjang dari persamaan yang terkointegrasi. Dari hasil estimasi persamaan ECM didapatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, ekspor, impor dan investasi langsung.

Tabel 4. Hasil Estimasi ECM untuk Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Regressor	Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi Jangka Panjang	
	ECM	
Konstanta	0,268*	(3,398)
Ekspor	0,343*	(0,664)
Impor	0,456	0,992
Investasi	0,807	(0,063)

Regressor	Variabel dependen : Pertumbuhan Ekonomi Jangka pendek	
	ECM	
	Koefisien	t-statistik
ECT (ECM)	-0,179*	-2,509*
Ekspor	0,106*	1,932*
Impor	-0,380	-0,364
Investasi	0,292*	2,113

Sumber: Hasil pengolahan dengan E-views
Keterangan: *signifikan pada tingkat signifikansi 5 %.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada analisis ECM dapat diperoleh koefisien jangka panjang untuk fungsi pertumbuhan ekonomi. Hasil persamaan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4. Interpretasi Tabel 4 menjelaskan bahwa antara variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel ekspor, impor dan investasi. Berdasarkan hasil analisa jangka panjang model ECM ditemukan bahwa ekspor dan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel impor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisa Kenaikan variabel ekspor 1% akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,343%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi, yang sejalan dengan hipotesis *ELG*. Artinya penelitian ini mendukung hasil penelitian Grancay et al. (2015), Sulaiman & Saad (2009), Yang (2008), Duasa (2011) dan Yee (2016) untuk Sub-Saharan Africa.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ekspor

dan investasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara variabel impor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal terpenting dari persamaan jangka pendek adalah nilai dari *error correction*. *Error Correction coefficient* sebesar -0,179 berada pada nilai $-1 < \alpha < 0$ dan signifikan menunjukkan adanya proses koreksi yang mempengaruhi fluktuasi variabel dependen. Nilai koefisien ECT (*speed of adjustment*) dari persamaan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,179. Bagi pertumbuhan ekonomi, nilai koefisien ECT ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan pada pertumbuhan ekonomi kuartal sekarang akan dikoreksi pada kuartal berikutnya sebesar 17,9 persen, dan ini terhitung cukup lambat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi tidak begitu cepat kembali ke kondisi keseimbangannya, yaitu dibutuhkan waktu selama 5,586 atau hampir 6 kuartal untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangan. Namun, Yang (2008) menekankan bahwa yang lebih perlu diperhatikan oleh suatu negara adalah peningkatan produktivitas baik untuk sektor *tradable* maupun *nontradable*.

Sebab peningkatan produktivitas inilah yang menjadi kunci peningkatan ekspor dan pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ringkasnya hasil penelitian ini juga senada dengan temuan berbagai penelitian di negara lain, seperti (Gokmenoglu, Amin, & Taspinar (2015), Ibraheem, Bukola, & Babatunde (2013). Sedangkan untuk kasus Indonesia, hasil penelitian ini mendukung temuan Salomo & Hubatarat (2007) dan Haryati & Hidayat (2014) serta Sumiyarti (2015).

Dengan kata lain, hipotesis bahwa ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah didukung oleh berbagai penelitian, termasuk penelitian ini. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis jangka panjang dan jangka pendek pengaruh variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendekatan ECM model. Nilai koefisien *error correction model* yang negatif dan signifikan seperti yang telah disebutkan diatas, telah menunjukkan adanya proses penyesuaian jangka pendek untuk mendukung stabilitas jangka panjang dari model untuk

sampel negara Indonesia. Artinya secara keseluruhan bahwa hipotesis ELG atau ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia terbukti secara statistik dalam kajian ini.

Sejalan dengan penelitian ini bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peran dan peningkatan ekspor. Terkait peningkatan ekspor ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk mendorong peningkatan ekspor Indonesia. Langkah tersebut adalah (a) penyerderhanaan sistem administrasi ekspor melalui *Indonesia National Single Window* (INSW); (b) peningkatan riset dan pengembangan produk-produk Indonesia; (c) peningkatan sarana dan prasarana Infrastruktur, jalan raya dan listrik; (d) stabilitas nilai tukar; dan (e) peningkatan penyelesaian masalah tenaga kerja (Hutabarat, 2007).

Disamping strategi pengembangan ekspor diatas, salah satu cara lain meningkatkan ekspor Indonesia adalah dengan cara mencari pasar-pasar tujuan ekspor non tradisional.

Hal ini ditujukan jika pasar tujuan ekspor sudah jenuh maka perlu dilakukan pencarian eksplorasi pasar ekspor baru (Kontan, 2017). Proses pencarian pasar baru tersebut dimulai dari *market research* yang mendalam untuk mencari pasar ekspor yang baru, kemudian melakukan misi perdagangan ke negara yang akan dituju, mengunjungi negara pasar ekspor yang baru tersebut hingga melakukan pameran perdagangan di negara tersebut. Proses pengembangan eksplorasi pasar ekspor yang baru belum lengkap tanpa komponen penting yaitu adanya pengembangan produk barang ekspor. Produk yang akan diekspor ke negara tujuan baru tersebut harus memiliki keunggulan produk dibandingkan barang sejenis di negara tujuan pasar ekspor yang baru (Ahmed et. al., 2013).

Senada dengan hal diatas, maka fokus pengembangan ekspor dapat dilakukan melalui tiga strategi. Pertama, strategi mengurangi ketergantungan pasar tujuan ekspor ke negara-negara tertentu, dengan membuka pasar-pasar tujuan ekspor baru dan potensial lainnya. Dengan kata lain, mengembangkan pasar

ekspor di negara di kawasan Amerika Latin, Afrika, Eropa Timur, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Strategi yang kedua adalah diversifikasi produk ekspor dengan meningkatkan kontribusi ekspor komoditas di luar 10 produk utama terhadap total ekspor non migas. Strategi yang terakhir adalah meningkatkan pencitraan Indonesia di pasar Internasional melalui program *Nation Branding* (Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan, 2015).

Namun kendala yang dihadapi oleh Indonesia dalam pengembangan ekspor adalah bahwa ekspor Indonesia masih didominasi oleh bahan mentah sebagai ekspor andalan. Sehingga kinerja ekspor Indonesia masih sangat bergantung terhadap fluktuasi harga bahan mentah yang notabene harga barang-barang ekspor tersebut tergantung kepada harga pasar (Kompas, 2017). Hasil akhirnya adalah pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi juga sangat tergantung kepada harga komoditas bahan mentah yang ada di pasar, sehingga Sheridan (2014) berpendapat bahwa negara-negara berkembang harus

meninggalkan bahan mentah sebagai ekspor andalan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis data yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspor memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bahkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, selain investasi, ekspor ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil di atas mengungkapkan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional. Namun bagi Indonesia yang ekspor utama masih berupa komoditas bahan mentah maka sangat diperlukan perbaikan struktur ekspor. Perlu

diberikan nilai tambah bagi produk komoditas bahan mentah agar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Harus ada perbaikan struktur ekspor dari ekspor komoditas bahan mentah menjadi produk hasil manufaktur. Hal ini juga yang menurut penulis seharusnya dilakukan oleh Pemerintah untuk dapat memberikan nilai tambah bagi ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan nilai tambah ini maka dapat memberikan dampak terhadap peningkatan daya saing produk-produk ekspor Indonesia. Peningkatan nilai tambah juga berarti bahwa ada peningkatan nilai dan diharapkan volume ekspor produk Indonesia. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa peningkatan kinerja ekspor maka dapat berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ijin penulis untuk memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya

kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya penulisan naskah tulisan ini. Kepada Bapak Indra Pahlevi selaku Kepala Pusat Penelitian, Setjen dan Badan Keahlian DPR RI, dan teman-teman peneliti di Tim Peneliti Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik yang telah memotivasi untuk menulis di Buletin ini. Kepada Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri dan Tim Redaksi yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis dan menyelesaikan Buletin ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Stait, F. (2005). Are Exports The Engine of Economic Growth? An Application of Cointegration and Causality Analysis for Egypt 1977-2003. *Economic Research Working Paper*. African Development Bank Working Paper No.76.
- Ahmed, R., T. Islam., dan Al-Amin. (2013). The Effect of Market Diversification Activities on Bangladesh RMG Export. *International Journal of Economic and Financial Issues*. Vol.3(4). pp.938-948.
- Al-Yousif. (1999). On the Role of Export in The Economic Growth of Malaysia: A Multivariate Analysis. *International Economic Journal*. Vol.13(3).pp.67-75.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Sumber dari BPS. Diunduh tanggal 15 Februari 2017 dari <https://www.bps.go.id/Subjek/vi>

- [ew/id/169#subjekViewTab3laccordion-daftar-subjek1.](#)
- Balassa, B. (1978). Exports and Economic Growth: Further evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.5(2). pp.181-189.
- Bank Indonesia. (2017). Sumber dari BI. Diunduh tanggal 14 Februari 2016 dari <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>.
- Bruckner, M. dan D. Lederman. (2012). Trade Cause Growth in Sub-Saharan Africa. *World Bank Working Paper No.6007*.
- Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan. (2015). *Laporan dan Evaluasi Tahunan 2015*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Duasa, J. (2011). Terms of Trade and Economic Growth: An Estimate of the Threshold Level of Terms of Trade for Malaysia. *International Journal of Economic Perspective*. Vol 5(1).pp29-43.
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Data Time Series Untuk Penelitian, Manajemen, dan Akuntansi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Engle, R.F dan C.W.J. Granger. (1987). Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing. *Econometrica*. Vol. 55(2). pp.251-276.
- Grancay, M., N. Grancay., dan T. Dudas. (2015). What You Export Matters: Does it Really? *Contemporary Economics*. Vol.9(2). Pp. 233-244.
- Gujarati, D.N. (2004). *Basic Econometric 4th Ed*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Gokmenoglu, K. K., Amin, M. Y., & N. Taspinar. (2015). The Relationship among International Trade, Financial Development and Economic Growth: The Case of Pakistan. *Procedia Economics and Finance*, 25(May), 489–496. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00761-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00761-3).
- Haryati, N.S dan P. Hidayat. (2014). Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Asean dan Plus Three. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol.2(6). pp.336-252.
- Ibraheem, K., H. Bukola, & M. Babatunde. (2013). an Empirical Study of Growth Through Trade : Nigeria Evidence. *Arabian Journal of Business and Management Review (OMAN Chapter)*, 3(5), 1–12.
- Jung, W. S., & P.J. Marshall. (1985). Exports, growth and causality in developing countries. *Journal of Development Economics*, 18(1), 1–12. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(85\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0304-3878(85)90002-1)
- Johansen, S. . (1988). Statistical Analysis of Cointegration Vectors. *Journal of Economic Dynamics and Control*. Vol.12. pp.231-254.
- Kavoussi, R.M. (1984) Export expansion and Economic Growth: Futher empirical evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.14. pp.241-250.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2016). *Outlook Ekonomi Indonesia 2017 Melanjutkan Reformasi : Menjaga Ketahanan dan Memacu Pertumbuhan Ekonomi*. Makalah pada Penyampaian Outlook Ekonomi Indonesia 2017 di Kementerian

- Koordinator Bidang
Perekonomian (10/11/2016).
- Kim, S. dan H. Lim. (2005). Imports, Exports, Total Productivity in Korea. *Honam University, Gwangju, South Korea*.
- Kompas. (2017, 17 Februari). Komoditas Jadi Penggerak.
- Kontan. (2017, 21 Februari). Jokowi keluhkan ekspor ke pasar non-tradisional.
- Moschos, D. (1989). Export Expansion, Growth and The Level of Economic Development An Empirical Analysis. *Journal of Development Economics*. Vol.30. pp.93-102.
- Mankiw, N. G., E. Quah., dan P. Wilson. (2012). *Principle of Economic : An Asian Edition*. Singapura: Cengage Learning.
- Narchrowi, D. dan H. Usman. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Kementerian Luar Negeri. (2016). Sumber dari Kementerian Luar Negeri. Diunduh tanggal 16 Februari 2017 dari <https://diplomasiekonomi.kemlu.go.id/images/capbuilddiplomat/Paparan%20KEMDAG.pdf>.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ram, R. (1985). Export and Economic Growth: Some Additional Evidence. *Economic Development and Cultural Change*. Vol.33(2). pp.415-425.
- Romer, P. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *Journal of Political Economy*. Vol.94(5), pp.1002-37.
- Salomo, R. ., dan P.M. Hutabarat (2007). Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Makalah: Disajikan pada Seminar Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia pada tanggal 13 Desember 2007 di Universitas Indonesia Depok.
- Salvator, D. (1990). *International Economics*. 3th Edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Sheridan, B. J. (2014). Manufacturing export and growth: When is a developing country ready to transition from primary exports to manufacturing exports? *Journal of Macroeconomics*. Vol. 42. pp.1-13.
- Singh, T. (2015). On the International Trade and Economic Growth Nexus in New Zealand, 34(1), 92–106. <https://doi.org/10.1111/1759-3441.12099>
- Solow, R.M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*. Vol.70(1). pp.65-94.
- Sulaiman, M. dan N.M. Saad. (2009). An Analysis of Export Performance and Economic Growth of Malaysia Using Cointegration and Error Correction Models. *Journal of Developing Areas*. Vol.43(1).pp.217-231.
- Sumiyarti. (2015). Apakah Hipotesis “Export Led Growth” Berlaku di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.16(2).pp.188-199.
- Todaro, M. dan S.C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Widardjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk*

Ekonomi dan Bisnis.
Yogyakarta: Ekonisia.

World Bank Data. (2017). Bersumber dari World Bank. Diunduh tanggal 07 Juni 2017 dari <http://data.worldbank.org/>.

Yang, J. (2008). An Analysis of So-Called Export-led Growth. *IMF Working Paper* No. 0822.

Yee, C.E. (2016). Export-Led Growth Hypotesis: Empirical Evidence from Selected Sub-Saharan African Countries. *Procedia Economics and Finance*. Vol.35.pp.232-240.